BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar". Dalam hal ini berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia ialah kebudayaan. Setiap kebudayaan memiliki wujud dan unsur-unsurnya.

Seperti budaya mendulang intan yang merupakan sebuah mata pencaharian masyarakat kecamatan Cempaka. Mendulang intan merupakan pekerjaan secara turun-temurun. Mendulang intan menjadi sebuah budaya di masyarakat kecamatan Cempaka karena, mendulang intan telah dilakukan oleh masyarakat Cempaka sejak lama dan terus menerus. Budaya mendulang intan tidak hanya sebagai mata pencaharian, namun di dalamnya ada juga sebuah kepercayaan dan bahkan melahirkan kesenian-kesenian Banjar. Tempat pendulangan intan pun menjadi objek wisata.

Pekerjaan mendulang umumnya dikerjakan secara berkelompok yang biasanya tiap kelompok 7-10 orang. Mendulang dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at dan hari besar Islam lainnya. Mesin yang digunakan ialah mesin *domping* dan alat-alat lainnya seperti tirak, cangkul, dulangan *(linggangan)*, dan angkatan.

Cara pembagian hasil penjualan intan dari mendulang ini terbagi dalam beberapa bagian, bagian pertama yaitu untuk pemilik mesin 50% dari hasil

penjualan karena, pemilik mesin sudah banyak mengeluarkan modal, kedua pemilik tanah 15%, ketiga untuk keamanan atau penjaga mesin 2%, dan keempat sisanya 33% barulah dibagi untuk para pekerja pendulang yang sudah berkelompok tadi. Tentu dalam pembagian ini cenderung menguntungkan pemilik modal. Hal ini sesuai dengan teori Karl Marx yang mengatakan bahwa mereka yang memiliki modal cenderung berkuasa dan menindas kepada mereka yang tidak memiliki modal.

Dalam bekerja mendulang intan tidak luput dari adanya sebuah kepercayaan-kepercayaan yang mendasarinya. Seperti, intan dianggap sebagai benda gaib, intan harus disebut dengan sebutan *Galuh* dan intan dianggap memiliki kekuatan magis atau benda yang sakral. kebiasaan, dan pantangan-pantangan sangat mempengaruhi mereka dalam bekerja. Seperti pada teori Weber bahwa kepercayaan atau adanya nilai-nilai agama mempengaruhi perilaku. Banyak para pekerja terus sabar dan berdoa kepada Allah SWT meski tidak medapatkan hasil. Hal ini karena mereka percaya bahwa rezeki sudah ada yang mengatur.

Kalau orang-orang ingin membeli intan yang sudah diolah dan dikombinasikan dengan perhiasan lainnya maka langsung saja datang ke pasar intan Martapura yaitu Cahaya Bumi Selamat atau CBS terletak di jalan Ahmad Yani, Kalimantan Selatan. Martapura terkenal sebagai penghasil intan terbesar dan berkualitas baik di Indonesia. Keunikan disini meski intan adalah barang dagangan yang diperjualbelikan termasuk barang yang bernilai jual tinggi, namun

intan-intan cuma dibungkus dengan kertas seadanya dan diselipkan begitu saja kedalam dompet.

Bagi masyarakat Cempaka mendulang merupakan pilihan hidup meski beresiko tinggi, karena mendulang hanya bermodalkan harapan. Ingin bekerja sebagai pendulangg sangatlah mudah tidak perlu ijazah yang tinggi, tidak ada tes, tidak perlu mengisi biodata dan tidak perlu takut ditolak. Karena syarat utamanya adalah sehat jasmani dan rohani.

Namun, selama ini para pendulang intan tidak ada yang kaya walaupun temuannya menyilaukan dunia. Dibalik keindahan yang dipancarkan melalui kemilau intan yang gemerlap serta harganya yang begitu mencengangkan mata, terdapat kepedihan dan sulitnya bertahan hidup sebagai pendulang intan. Penghasilan para pendulang tidak menentu, perekonomiannya sangatlah minim, apabila tidak memperoleh hasil mereka tidak punya pilihan lain selain berhutang di warung untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Gali lobang tutup lobang merupakan hal yang sudah biasa dikalangan mereka.

B. Saran-saran

Sebagai saran yang menurut penulis perlu dikemukakan dalam penelitian ini adalah bahwa hanya sebagian kecil yang membahas tentang budaya mendulang intan ini. Selain kebudayaan dan ekonomi dalam kepercayaan terhadap intan *Galuh* Cempaka ini masih banyak sekali hal-hal yang menarik untuk diteliti khususnya bagi kalangan akademisi. Maka dari itu penulis menyarankan kepada rekan-rekan mahasiswa Ushuluddin dan Humaniora khususnya Jurusan Stadi

Agama-Agama agar mau mengkaji dan meneliti lebih jauh, baik itu penelitian literatur maupun lapangan.

Kebudayaan daerah tumbuh dan berkembang adalah hasil dari pengalaman dan aspirasi lingkungan tertentu oleh karena itu marilah kita hargai budaya yang ada sebagai budaya yang menjadi milik kita bersama dan menjadi kekayaan bangsa yang harus kita hargai dan hormati. Kebudayaan merupakan kekayaan dan milik manusia yang dihasilkan melalui karya akal dan jasmani manusia yang dipadukan dalam mencari kesejahteraan dan kepuasan hidup. Oleh karenya kita jangan serta merta menggapnya salah dan tidak benar akan tetapi mari kita melihatnya secara lebih obyektif dan simpatik terhadap semua itu.